

ESKALASI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA TERHADAP KONDISI KESEHATAN PEREMPUAN PALESTINA TAHUN 2023

Annisa Nu'ma¹, Rahmah Daniah²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 terhadap kondisi kesehatan perempuan Palestina di Gaza. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, laporan organisasi internasional, laporan pemerintah, serta publikasi media kredibel yang berkaitan dengan eskalasi konflik Israel-Palestina dan kondisi kesehatan perempuan di Gaza. Analisis penelitian menggunakan konsep eskalasi konflik, public health in crisis, dan *structural gender-based violence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 menyebabkan penurunan akses perempuan terhadap layanan kesehatan, khususnya layanan kesehatan ibu dan reproduksi, akibat rusaknya fasilitas kesehatan, terbatasnya tenaga kesehatan, serta terganggunya ketersediaan obat-obatan dan peralatan medis. Selain itu, perempuan juga mengalami dampak psikologis yang semakin berat akibat kehilangan anggota keluarga, pengungsian, serta meningkatnya beban pengasuhan selama konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 meningkatkan kerentanan kesehatan perempuan Palestina di Gaza, baik dari aspek fisik maupun psikologis, melalui melemahnya sistem kesehatan dan terbatasnya pemenuhan layanan kesehatan bagi perempuan.

Kata Kunci: Konflik Israel-Palestina, Kesehatan perempuan Palestina, Gaza, Krisis Kesehatan Masyarakat

Abstract

This study aims to analyze the impact of the 2023 escalation of the Israeli-Palestinian conflict on the health of Palestinian women in Gaza. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, utilizing data collection techniques based on a literature review of books, scholarly journals, international organization reports, government reports, and credible media publications concerning the escalation of the Israeli-Palestinian conflict and the health conditions of women in Gaza. The analysis draws upon the concepts of conflict escalation, public health in crisis, and structural gender-based violence. The findings indicate that the 2023 escalation led to reduced access to healthcare services for women, particularly maternal and reproductive health services, due to damaged facilities, a shortage of healthcare personnel, and disruptions in the availability of medicines and medical equipment. Furthermore, women suffered severe psychological impacts resulting from the loss of family members, displacement, and increased caregiving burdens during the conflict. The study concludes that the 2023 escalation heightened the health vulnerability of Palestinian women in Gaza, in both physical and psychological terms, by weakening the healthcare system and limiting the provision of health services for women.

Keywords: Israeli-Palestinian conflict, Palestinian women's health, Gaza, Public health crisis

1. PENDAHULUAN

Eskalasi konflik Israel-Palestina pada tahun 2023 kembali memicu krisis kemanusiaan yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat sipil di Jalur Gaza. Meningkatnya intensitas serangan militer, kerusakan infrastruktur, serta pemberlakuan blokade total oleh Israel menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, termasuk layanan kesehatan. Dalam satu tahun sejak

serangan Oktober 2023, lebih dari 42.000 warga sipil Palestina dilaporkan meninggal dunia, sekitar 97.000 orang mengalami luka-luka, dan hampir dua juta penduduk terpaksa mengungsi akibat kehancuran wilayah permukiman (United Nations, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa eskalasi konflik tidak hanya menimbulkan korban jiwa secara langsung, tetapi juga memicu keruntuhan sistem kesehatan yang memperburuk kondisi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Keruntuhan sistem kesehatan tersebut memberikan dampak yang tidak merata terhadap seluruh kelompok masyarakat. Perempuan menjadi salah satu kelompok yang paling rentan karena memiliki kebutuhan kesehatan yang bersifat spesifik, terutama yang berkaitan dengan kesehatan ibu, kesehatan reproduksi, termasuk juga kesehatan psikologis. Selain menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, perempuan juga mengalami peningkatan beban domestik dan pengasuhan selama konflik berlangsung. Dengan demikian, persoalan kesehatan perempuan dalam situasi konflik tidak hanya berkaitan dengan dampak kekerasan secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh melemahnya sistem kesehatan dan kondisi sosial yang membatasi kemampuan perempuan dalam memperoleh layanan kesehatan yang memadai.

Penelitian sebelumnya telah membahas dampak konflik bersenjata terhadap kesehatan seksual dan reproduksi perempuan, yang menunjukkan bahwa konflik menyebabkan terganggunya akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi (Hedström & Herder, 2017). Namun, penelitian tersebut belum menganalisis bagaimana dinamika konflik berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan kesehatan perempuan. Penelitian ini kemudian melengkapi pembahasan tersebut dengan memfokuskan analisis pada eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 di Jalur Gaza, dengan hubungannya terhadap kerentanan kesehatan perempuan Palestina.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 berdampak terhadap kondisi kesehatan perempuan. Dalam menganalisis dampak eskalasi konflik terhadap kondisi kesehatan perempuan Palestina di Gaza, penelitian ini menggunakan konsep eskalasi konflik, public health in crisis, dan structural gender-based violence. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak eskalasi konflik

Israel-Palestina tahun 2023 terhadap kondisi kesehatan perempuan Palestina di Gaza.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan organisasi internasional, laporan lembaga kemanusiaan, serta publikasi media kredibel, seperti World Health Organization (WHO), United Nations Population Fund (UNFPA), UN Women, United Nations Office for the Coordinate of Humanitarian Affairs (OCHA), Médecins Sans Frontières (MSF), Palestine Center for Human Rights (PCHR), BBC, dan Al-Jazeera yang terkait dengan eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 dan kondisi kesehatan perempuan di Gaza.

KERANGKA KONSEP

Eskalasi Konflik

Simon Fisher (2000) mengembangkan beberapa alat analisis konflik, salah satunya adalah analisis tahapan konflik (*stages of conflict*) yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun tahapan konflik menurut Fisher sebagai berikut:

- a. Pra-konflik: Munculnya perbedaan kepentingan dan potensi konflik yang belum berkembang menjadi konfrontasi terbuka.
- b. Konfrontasi: Konflik mulai terbuka dan ditandai dengan meningkatnya ketegangan serta tindakan konfrontatif antarpihak.
- c. Krisis: Konflik mencapai puncaknya dengan meningkatnya intensitas kekerasan dan meluasnya dampak terhadap masyarakat sipil.
- d. Akibat: Menurunnya intensitas konflik melalui gencatan senjata, negosiasi, atau bentuk penyelesaian lainnya.
- e. Pasca-konflik: Pemulihan hubungan antarpihak setelah konflik mereda, meskipun potensi konflik dapat muncul kembali apabila akar permasalahan belum terselesaikan.

PUBLIC HEALTH IN CRISIS

Untuk melihat kemampuan sistem kesehatan dalam menghadapi situasi krisis, penelitian ini mengacu pada indikator *health system resilience* dari World Health Organization (2024), yang meliputi penyediaan layanan kesehatan (*service delivery*), tenaga kesehatan (*health workforce*), informasi kesehatan (*health information*), akses terhadap obat-obatan dan teknologi kesehatan (*access to medicines and health products*), pembiayaan kesehatan (*health financing*), dan tata kelola (*governance*). Indikator tersebut digunakan untuk menganalisis keruntuhan sistem kesehatan di Jalur Gaza selama eskalasi konflik tahun 2023.

Dalam konteks kesehatan perempuan, World Health Organization (n. d) melalui *Commission on Information and Accountability for Women's and Children's Health* dalam laporan "*Keeping promises, measuring results*", terdapat indikator cakupan intervensi kesehatan ibu, meliputi:

1. Pemenuhan kebutuhan kontrasepsi, yaitu terpenuhinya kebutuhan kontrasepsi bagi proporsi wanita berusia 15-49 tahun.
2. Cakupan pelayanan antenatal, yaitu pelayanan kesehatan yang diterima ibu setidaknya empat kali selama masa kehamilan.
3. Profilaksis antiretroviral bagi ibu hamil dengan HIV, untuk mencegah penularan vertikal HIV serta pemberian terapi antiretroviral bagi ibu yang memenuhi syarat.
4. Persalinan oleh tenaga kesehatan terampil, yaitu persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi.
5. Pelayanan pascanatal, yaitu menerima kunjungan pelayanan pascanatal dalam jangka waktu dua hari setelah melahirkan.
6. Pemberian ASI eksklusif, yaitu pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan.

STRUCTURAL GENDER-BASED VIOLENCE

Konsep *structural gender-based violence* berakar dari teori kekerasan struktural yang dikemukakan oleh Johan Galtung (1969). Menurut Galtung, kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik yang dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui struktur sosial, kebijakan, dan distribusi sumber daya yang tidak adil

sehingga membatasi kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi hak-hak dasarnya, termasuk hak atas kesehatan. Dalam kondisi tersebut, penderitaan yang dialami kelompok tertentu bukan semata-mata disebabkan oleh tindakan individu, melainkan oleh struktur yang menciptakan ketimpangan secara sistematis.

Konsep tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana ketimpangan gender dibentuk dan dipertahankan melalui struktur sosial, norma, dan kebijakan yang membatasi akses perempuan terhadap hak, sumber daya, dan layanan dasar. Macassa et al. (2023) menjelaskan bahwa kegagalan institusi dalam memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak dasar perempuan merupakan bentuk kekerasan struktural yang memperkuat diskriminasi berbasis gender. Sejalan dengan itu, UNFPA (2022) menegaskan bahwa dalam situasi konflik dan krisis kemanusiaan, perempuan menghadapi risiko yang lebih besar terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, perlindungan, dan kebutuhan dasar.

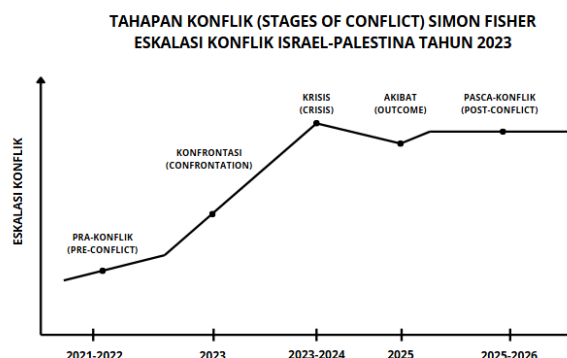
3. ESKALASI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA TAHUN 2023

Untuk menganalisis perkembangan konflik Israel-Palestina pada tahun 2023 digunakan analisis tahapan konflik oleh Simon Fisher (2000) melalui lima tahapan, yaitu pra-konflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pasca-konflik.

- a. Pra-Konflik: Sebelum eskalasi konflik tahun 2023, hubungan Israel dan Palestina telah berada dalam kondisi yang tidak stabil akibat konflik berkepanjangan sejak berdirinya negara Israel pada tahun 1948. Berbagai peristiwa, seperti Intifada Pertama, Intifada Kedua, serta meningkatnya bentrokan di Yerusalem Timur dan Tepi Barat pada periode 2021-2022, semakin memperburuk hubungan kedua pihak dan meningkatkan ketegangan menjelang tahun 2023 (Center for Preventive Action, 2024). Kondisi tersebut menjadi latar yang mendorong terjadinya serangan Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023 melalui Operation Al-Aqsa Flood, yang menandai dimulainya eskalasi konflik dengan intensitas yang lebih tinggi (Al-Jazeera, 2023).
- b. Konfrontasi: Serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 direspons oleh Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, dengan mengumumkan perang terhadap Hamas dan melancarkan Operation Iron Swords melalui Israel Defense Forces

(IDF) (Ministry of Foreign Affairs of Israel, 2023). Dua hari kemudian, Israel memberlakukan blokade total terhadap Jalur Gaza dengan menghentikan pasokan listrik, air, bahan bakar, serta membatasi masuknya bantuan kemanusiaan, sehingga memperburuk kondisi kemanusiaan (Al Jazeera, 2023).

- c. Krisis: Tingginya intensitas serangan Israel ke Gaza yang turut menyasar fasilitas kesehatan telah membuat 36 fasilitas kesehatan termasuk 22 rumah sakit rusak (BBC News Indonesia, 2023). Selain itu, blokade terhadap pasokan bahan bakar, listrik, air, dan bantuan kemanusiaan menghambat operasional rumah sakit, termasuk bagi layanan darurat. Keterbatasan obat-obatan, peralatan medis, membuat tenaga kesehatan memberikan pelayanan dengan fasilitas yang sangat terbatas, yang pada akhirnya semakin memperburuk kualitas layanan kesehatan di Gaza (CNN Indonesia, 2023).
- d. Akibat: Mesir, Qatar, dan Amerika Serikat, berupaya meredam konflik melalui kesepakatan gencatan senjata pada 19 Januari 2025. Namun, gencatan senjata tersebut tidak berlangsung lama karena Israel kembali melancarkan serangan udara ke Gaza pada 18 Maret 2025, sehingga konflik kembali meningkat (Britannica, 2026).
- e. Pasca-Konflik: Meskipun telah dilakukan beberapa kali gencatan senjata, kekerasan masih terus berlanjut karena akar konflik, seperti sengketa wilayah, isu keamanan, dan rendahnya tingkat kepercayaan antar pihak yang masih belum terselesaikan, sehingga membuat hubungan antara Israel dan Palestina selalu kembali berada dalam situasi krisis yang berulang.



Tahapan Konflik (Stages of Conflict) Simon Fisher - Eskalasi Konflik Israel-Palestina Tahun 2023 (Sumber: Diolah oleh penulis)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 tidak hanya menyebabkan kerusakan fasilitas dan layanan kesehatan, tetapi juga berkembang menjadi krisis kesehatan masyarakat. Jika dianalisis dengan mengacu pada domain ketahanan sistem kesehatan WHO (2024), maka yang paling relevan dengan konteks konflik di Gaza, yaitu domain penyediaan layanan kesehatan (service delivery) yang terlihat dari tingginya kerusakan fasilitas kesehatan, domain tenaga kesehatan (health workforce) dimana pekerjaan dilakukan dalam kondisi yang sangat terbatas, serta domain akses terhadap obat-obatan serta produk kesehatan (access to medicines and other health products and technologies) yang mengalami gangguan akibat blokade dan terhambatnya bantuan kemanusiaan. Terganggunya tiga domain tersebut menunjukkan penurunan kemampuan sistem kesehatan di Gaza dalam menjalankan fungsi dasarnya, termasuk bagi layanan kesehatan yang dibutuhkan perempuan.

KERUNTUHAN SISTEM KESEHATAN BAGI KONDISI KESEHATAN PEREMPUAN PALESTINA DI GAZA

Eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi kesehatan perempuan di Gaza. Untuk melihat bagaimana dampak tersebut, digunakan indikator cakupan intervensi kesehatan ibu, yaitu.

1. Pemenuhan kebutuhan kontrasepsi: Kelangkaan kontrasepsi membuat perempuan di Gaza saling berbagi pil kontrasepsi Selain itu, perempuan pengguna IUD menghadapi risiko infeksi dan perdarahan akibat kondisi tempat penampungan yang tidak higienis serta sulitnya mengakses layanan kesehatan untuk pemeriksaan atau pelepasan IUD (IPPF, 2023).
2. Cakupan pelayanan antenatal: Rusaknya fasilitas kesehatan dan terbatasnya akses menuju layanan kesehatan, membuat layanan antenatal tidak dapat berfungsi secara optimal. Penilaian cepat Juzoor for Health and Social Development (2024) menunjukkan bahwa 42% ibu hamil tidak pernah menerima layanan antenatal sejak perang dimulai, 51% tidak memperoleh layanan dari tenaga kesehatan mana pun, dan hanya 31% yang menerima pemeriksaan dasar di tempat penampungan.
3. Profilaksis antiretroviral bagi ibu hamil dengan HIV: Penelitian ini tidak dapat membahas indikator profilaksis antiretroviral secara mendalam karena

keterbatasan data mengenai pelayanan HIV bagi ibu hamil di Gaza selama eskalasi konflik tahun 2023.

4. Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terampil: Kerusakan fasilitas kesehatan maupun jauhnya jangkauan fasilitas kesehatan membuat terhambatnya akses perempuan di Gaza terhadap persalinan yang aman. Kondisi ini membuat perempuan hamil terpaksa melahirkan di tempat yang tidak layak dengan minimnya peralatan medis seperti di tempat pengungsian, di rumah pribadi, di jalanan atau di antara reruntuhan bangunan, maupun di fasilitas kesehatan yang masih beroperasi tetapi dalam keadaan sangat kewalahan (WHO, 2023).
5. Pelayanan pascanatal: Perempuan di Gaza mengalami keterbatasan akses terhadap perawatan setelah persalinan. Bahkan, ibu yang menjalani operasi caesar terpaksa dipulangkan beberapa jam setelah melahirkan, meskipun 24 jam pertama merupakan periode paling berisiko terjadinya komplikasi (Doctors Without Borders, 2024).
6. Pemberian ASI eksklusif: Keterbatasan akses terhadap air bersih membuat perempuan yang sedang menyusui mengalami dehidrasi yang pada akhirnya membuat produksi ASI mereka berkurang (UN Women, 2024)

DAMPAK ESKALASI KONFLIK 2023 TERHADAP KERENTANAN KESEHATAN PEREMPUAN PALESTINA DI GAZA MELALUI *STRUCTURAL GENDER-BASED VIOLENCE*

Eskalasi konflik Israel-Palestina yang terjadi di Gaza pada tahun 2023 tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan korban jiwa, tetapi juga memperdalam kerentanan sosial, khususnya bagi perempuan. Dampak konflik tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi kemanusiaan yang bersifat umum, melainkan dapat dilihat sebagai bentuk ketimpangan struktural yang bersumber dari struktur sosial dalam masyarakat.

Blokade terhadap Akses Layanan Dasar dan Kerentanan Gender

Pemberlakuan blokade selama eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 tidak hanya membatasi akses terhadap bantuan kemanusiaan, pangan, air bersih, obat-obatan, dan layanan kesehatan, tetapi juga menghasilkan dampak yang lebih berat bagi perempuan. Dalam perspektif structural gender-based violence, kondisi tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik dan pengasuhan, sehingga mereka tetap harus memenuhi kebutuhan keluarga di tengah keterbatasan sumber daya. UN

Women (2024) melaporkan bahwa banyak ibu mengurangi bahkan melewatkan waktu makan agar makanan dapat diberikan kepada anak-anak, sementara perempuan juga bertanggung jawab mengumpulkan dan menyimpan air ketika pasokannya sangat terbatas.

DAMPAK TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI

Kesehatan reproduksi perempuan dalam situasi konflik tidak hanya berkaitan dengan kondisi biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan politik yang menentukan akses terhadap layanan kesehatan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan memiliki kebutuhan kesehatan yang berlangsung sepanjang siklus reproduksi, mulai dari menstruasi, kehamilan, persalinan, hingga menyusui. Namun kerusakan sistem layanan kesehatan serta terbatasnya akses terhadap air bersih, sanitasi, dan ruang privat menyebabkan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi secara memadai.

Dalam konflik ini, PBB memperkirakan sekitar 700.000 perempuan dan anak perempuan di Gaza mengalami menstruasi dengan keterbatasan akses terhadap pembalut, air bersih, dan fasilitas sanitasi, sehingga banyak yang menggunakan cara yang tidak higienis dan meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi maupun saluran kemih (The Guardian, 2024). Kondisi yang ada tersebut juga membuat banyak perempuan di Gaza memilih untuk meminum pil penunda menstruasi, yang dapat menimbulkan efek samping bagi kesehatan reproduksi (Alsaafin & Amer, 2023). Selain itu, perempuan juga mengalami peningkatan kasus infeksi saluran kemih, infeksi kulit, Hepatitis A, dan gangguan pencernaan akibat buruknya kondisi sanitasi serta beban domestik yang membuat mereka lebih sering mengabaikan kebutuhan kesehatannya sendiri (UN Women, 2024).

Kerentanan tersebut juga dirasakan oleh perempuan hamil dan menyusui yang sangat bergantung pada layanan kesehatan, nutrisi, serta air bersih. Rusaknya fasilitas kesehatan dan terbatasnya tenaga medis menyebabkan layanan antenatal, persalinan, dan pascanatal tidak dapat diberikan secara optimal, sementara kelangkaan kontrasepsi semakin membatasi hak perempuan untuk mengendalikan kesehatan reproduksinya (Medecins Sans Frontieres, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak konflik tidak bersifat netral gender, hal ini karena struktur

sosial dan keruntuhan sistem layanan dasar secara sistematis memperbesar kerentanan kesehatan perempuan dibandingkan kelompok lainnya.

DAMPAK PSIKOLOGIS DAN BEBAN GENDER

Dampak psikologis yang dialami perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh kekerasan akibat konflik, tetapi juga oleh struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama dan penanggung jawab kebutuhan rumah tangga. Ketika layanan kesehatan, pendidikan, ketersediaan air bersih, dan perlindungan sosial tidak dapat berfungsi, membuat beban tanggung jawab perempuan semakin bertambah.

Kondisi tersebut tercermin dalam survei UN Women (2024) yang menunjukkan bahwa 75% perempuan mengalami depresi secara berkala, 62% mengalami gangguan tidur, dan 65% sering merasa cemas serta mengalami mimpi buruk. Pada saat yang sama, sekitar 77% ibu tetap bertanggung jawab atas pemberian makan, kebersihan, dan perawatan anak, sementara 57% juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal ini membuat tekanan psikologis perempuan di Gaza tidak hanya merupakan konsekuensi dari eskalasi konflik, tetapi juga merupakan hasil dari struktur sosial melalui pembagian peran gender yang tetap harus dijalankan bahkan dalam situasi konflik.

4. KESIMPULAN

Eskalasi konflik Israel-Palestina tahun 2023 memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perempuan di Gaza sebagai kelompok dengan kerentanan spesifik terkait fungsi biologis dan reproduksi. Risiko gangguan kesehatan yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan kebutuhan dasar, seperti air bersih, peralatan kebersihan diri, hingga kepada pasokan pangan semakin menyulitkan perempuan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Gaza mengalami komplikasi karena kesulitan mengakses layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kehamilan, persalinan yang aman dan penanganan penyakit. Selain itu, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi serta peralatan kebersihan menyulitkan perempuan di Gaza untuk menjaga kebersihan diri, khususnya selama menstruasi, sehingga memperburuk kondisi kesehatan reproduksi. Di sisi lain, tekanan konflik yang berkepanjangan serta beban pengasuhan dalam situasi krisis turut meningkatkan kerentanan terhadap kondisi

kesehatan mental perempuan, yang mana banyak dari mereka mengalami stres, kecemasan, dan trauma, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kesehatan perempuan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Al-Jazeera. (9 October 2023). Israel announces 'total' blockade on Gaza [daring]. Tersedia di: <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/9/israel-announces-total-blockade-on-gaza>
- Alsaafin, L., & Amer, R. (2023, October 31). No privacy, no water: Gaza women use period-delaying pills amid war [daring]. Tersedia di: <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/31/no-privacy-no-water-gaza-women-use-period-delaying-pills-amid-war>
- BBC News Indonesia. (14 November 2023). Nasib sejumlah rumah sakit di Gaza yang lumpuh akibat perang Israel-Hamas [daring]. Tersedia di: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3g2v4lzvngo>
- Britannica. (May 19, 2026). Ceasefire and hostage exchange (January-March 2025) [daring]. Tersedia di: <https://www.britannica.com/event/Israel-Hamas-War/Ceasefire-and-hostage-exchange-January-March-2025>
- Center for Preventive Action. Israeli-Palestinian Conflict [daring]. Council on Foreign Relations. Tersedia di: <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict>
- CNN Indonesia. (24 October 2023). Pilu Kondisi RS Gaza, Obat Menipis hingga Operasi Tanpa Anestesi [daring]. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231024101713-120-1015106/pilu-kondisi-rs-gaza-obat-menipis-hingga-operasi-tanpa-anestesi>
- Dr. Hala Allabadi et al. (May 2024). BARRIERS AND ACCESS TO MATERNAL CARE AMONG DISPLACED PREGNANT WOMEN AND NEWLY DELIVERED MOTHERS AMIDST THE WAR IN GAZA: A RAPID ASSESSMENT. Juzoor for Health and Social Development.
- Fisher, Simon. Working with conflict: Skills and strategies for action. Zed books, 2000. Tersedia di: https://books.google.co.id/books?id=YCPEoKBIS54C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of peace research*, 6(3), 167-191. <http://www.jstor.org/stable/422690>
- Hedström, J., & Herder, T. (2023). Women's sexual and reproductive health in war and conflict: are we seeing the full picture?. *Global health action*, 16(1), 2188689. <https://doi.org/10.1080/16549716.2023.2188689>
- International Planned Parenthood Federation. (2023, October 30). Dire lack of sexual and reproductive health supplies, disease outbreak in Gaza shelters [daring]. Tersedia di: <https://www.ippf.org/media-center/dire-lack-sexual-and-reproductive-health-supplies-disease-outbreak-gaza-shelters>
- International Planned Parenthood Federation. (8 December 2023). No freedom without reproductive freedom for Palestinian women [daring]. Tersedia di: <https://www.ippf.org/featured-perspective/no-freedom-without-reproductive-freedom-palestinian-women>

- Macassa, G. (2023). Does Structural Violence by Institutions Enable Revictimization and Lead to Poorer Health Outcomes? - A Public Health Viewpoint. *Annals of global health*, 89(1), 58. <https://doi.org/10.5334/aogh.4137>
- Ministry of Foreign Affairs of Israel. (10 October 2023). Statement by Prime Minister Benjamin Netanyahu [daring]. Tersedia di: <https://www.gov.il/en/pages/statement-by-pm-netanyahu-7-oct-2023>
- Medecins Sans Frontieres. (January 29, 2024). Gaza: Pregnant refugee women at high risk amid dire conditions in Rafah [daring]. Tersedia di: <https://www.msf.org/gaza-displaced-pregnant-women-high-risk-amid-dire-conditions-rafah>
- The Guardian. (5 March 2024). 'My period has become a nightmare': life in Gaza without sanitary products [daring]. Tersedia di: <https://www.theguardian.com/global-development/2024/mar/05/my-period-has-become-nightmare-life-in-gaza-without-sanitary-products>
- UN Women. (September 2024). Gender Alert: Gaza: A War on Women's Health [daring]. Tersedia di: <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2024/09/gender-alert-gaza-a-war-on-womens-health-hq>
- UN Women. (March 21, 2024). 'No food, no water, no tents' – Women in Gaza fight for survival as famine looms [daring]. Tersedia di: <https://www.unwomen.org/en/news-stories/feature-story/2024/03/women-in-gaza-fight-for-survival-as-famine-looms>
- United Nations Population Fund (UNFPA). (December 2022). My Body, My Life, My World Operational Guidance: Module 2 - Gender-based Violence. <https://www.unfpa.org/resources/my-body-my-life-my-world-operational-guidance-module-2-gender-based-violence>
- United Nations. (7 November 2024). 7 October: 35 UN experts call for end of violence and accountability after year of human loss and suffering and blatant disregard for international law [daring]. Tersedia di: <https://www.un.org/unispal/document/7-october-un-experts-call-07Oct24/>
- World Health Organization. (25 Maret 2024). Health system resilience indicators: WHO releases new package [daring]. Tersedia di: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/25-03-2024-health-system-resilience-indicators--who-releases-new-package>
- World Health Organization. (n. d). Core indicators by the Commission on information and accountability for Women's and Children's Health [daring]. Tersedia di: <https://www.emro.who.int/child-health/research-and-evaluation/indicators/Child-health-indicators.html>